

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perusahaan didirikan tujuannya adalah untuk menjaga kontinuitas usaha dengan cara mendapatkan keuntungan dari hasil usahanya. Kelangsungan usaha tidak terlepas dari pengelolaan perusahaan dibidang keuangan dan sumber daya manusia. Pada umumnya dalam suatu organisasi terbentuk system yang digunakan untuk menjalankan kegiatan usahanya meliputi perencanaan, pengendalian, dan evaluasi. Perencanaan dapat berupa jangka pendek maupun jangka panjang, pengendalian dapat dilakukan dari berbagai operasional, dan evaluasi menjadi tindakan koreksi atas terjadinya penyimpangan (Afkar, 2016).

Sistem terdiri dari beberapa komponen yang tidak dapat dipisahkan yang didalam system tersebut terdapat komponen manusia sebagai salah satu subyek yang vital dalam menjalankan system. Sudut pandang psikologis menunjukkan bahwa secara mendasar manusia memiliki sifat-sifat yang berbeda dan yang paling terlihat adalah sifat ingin mendapatkan suatu yang lebih. Motivasi seseorang untuk mendapatkan sesuatu yang lebih dapat berimplikasi pada hal yang positif maupun negatif. Implikasi positif ketika seseorang mampu mendapatkan sesuatu tersebut dengan cara yang benar atau tidak menyalahi aturan, sedangkan implikasi negatif ketika seseorang tersebut melakukan tindakan curang dalam usahanya memenuhi keinginan tersebut.

Setiap perusahaan yang berbadan hukum baik itu konvensional maupun syariah memiliki kewajiban untuk melaporkan kegiatan usahanya setiap periode dengan menggunakan catatan akuntansi yang sesuai dengan aturan. Idealnya proses pencatatan akuntansi yang dilakukan adalah yang memiliki kecakapan di bidang akuntansi, namun tidak menutup kemungkinan bahwa seseorang yang memiliki kompetensi dibidangnya akan melakukan penyimpangan-penyimpangan atau kecurangan dalam hal akuntansi (Afkar, 2016).

Kecurangan akuntansi diartikan sebagai sebagai bentuk kecurangan dalam laporan keuangan yang dilakukan dengan sengaja dengan jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap asset berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia (Delfi, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa kegunaan akuntansi dapat dijadikan sebagai control atas aktivitas keuangan yang berjalan selama periode berjalan. Kewajaran dan relevansi pencatatan akuntansi tidak terlepas dari system akuntansi yang digunakan dan pengendalian internal yang diterapkan pada lembaga tersebut.

Perilaku seseorang tidak ada yang sepenuhnya menunjukkan kebaikan, kejujuran, dan kearifan. Hal ini terbukti dengan berbagai macam kasus korupsi yang terjadi di lembaga-lembaga elit seperti politik, pendidikan, keuangan, dan berbagai macam lembaga lainnya. Apabila melihat dari kasus-kasus korupsi yang terjadi selama ini, menunjukkan bahwa seseorang ataupun kelompok

dengan mudahnya terpengaruh oleh uang yang begitu menarik perhatian dan dapat merubah keteguhan hati seseorang untuk berperilaku menyimpang.

Faktor yang mempengaruhi terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi diantaranya adalah ketidakefektifan pengendalian internal dan kesesuaian kompensasi. Tekanan dari berbagai sisi, adanya kesempatan, dan pembenaran suatu tindakan merupakan beberapa faktor yang mendorong untuk berperilaku curang. Kebutuhan untuk mempertahankan hidup dapat memotivasi seseorang untuk melakukan tindakan tidak jujur dalam mengelola keuangan (Delfi, 2014).

Kecurangan dapat terjadi dimana saja, dalam kondisi apa saja, dan dilakukan siapa saja ketika ada kesempatan yang mendukung. Kecenderungan kecurangan akuntansi membuat organisasi atau lembaga yang dikelola mengalami kerugian. Dalam konteks lembaga keuangan, tindakan curang dapat berupa melakukan penggelapan asset milik perusahaan atau suatu lembaga yang menimbulkan adanya kehilangan aset. Pengendalian internal merupakan kebijakan dalam mengelola asset perusahaan untuk mencegah terjadinya kecurangan sehingga perlu diterapkan dengan benar.

Semakin tinggi tingkat penalaran moral seseorang akan semakin cenderung tidak berbuat kecurangan akuntansi. Namun hasil penelitian tersebut tidak sepenuhnya relevan terhadap fakta yang terjadi karena upaya pencegahan terhadap terjadinya kecurangan merupakan tindakan yang sudah dilakukan sejak lama, hanya saja dengan perilaku manusia yang tidak dapat diprediksi menjadikan tindakan curang sulit terdeteksi. Kesengajaan melanggar SOP

merupakan perilaku yang sering terjadi yang kemudian menjadi berkelanjutan sehingga diperlukan pengendalian. Penerapan *Standar Operating Procedure* (SOP) yang benar dan pengendalian dari top manajer merupakan tindakan yang dapat dilakukan untuk mengatasi suatu tindakan curang (Afkar, 2016).

Untuk lebih berhasilnya peran auditor dalam pencegahan dan pendeteksian adanya kecurangan, sebaiknya internal auditor perlu memahami kecurangan dan jenis-jenis kecurangan yang mungkin terjadi dalam perusahaan. Kecurangan adalah penipuan kriminal yang bermaksud untuk memberi manfaat keuangan kepada si penipu. Kriminal disini berarti setiap tindakan kesalahan serius yang dilakukan dengan maksud jahat. Tindakan jahat tersebut ia memperoleh manfaat dan merugikan korbannya secara *financial*.

Biasanya kecurangan mencakup tiga langkah yaitu (1) tindakan/the act., (2) Penyembunyian/theconcealment dan (3) konversi/the conversion Misalnya pencurian atas harta persediaan adalah tindakan, kemudian pelaku akan menyembunyikan kecurangan tersebut misalnya dengan membuat bukti transaksi pengeluaran fiktif. Selanjutnya setelah perbuatan pencurian dan penyembunyian dilakukan, pelaku akan melakukan konversi dengan cara memakai sendiri atau menjual persediaan tersebut. Pada dasarnya terdapat dua tipe kecurangan, yaitu eksternal dan internal.

Kecurangan eksternal adalah kecurangan yang dilakukan oleh pihak luar terhadap suatu perusahaan/entitas, seperti kecurangan yang dilakukan pelanggan terhadap usaha; wajib pajak terhadap pemerintah. Kecurangan

internal adalah tindakan tidak legal dari karyawan, manajer dan eksekutif terhadap perusahaan tempat ia bekerja.

Kecenderungan kecurangan akuntansi telah menarik banyak perhatian media dan menjadi isu yang menonjol serta penting di mata pemain bisnis dunia. Kecurangan merupakan bentuk penipuan yang sengaja dilakukan sehingga dapat menimbulkan kerugian tanpa disadari oleh pihak yang dirugikan tersebut dan memberikan keuntungan bagi pelaku kecurangan (Zaenal, 2013). Ikatan Akuntansi Indonesia menjelaskan kecurangan akuntansi sebagai salah saji yang menimbulkan kecurangan dalam pelaporan keuangan yaitu salah saji atau menghilangkan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan dan salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva (seringkali disebut dengan penyalahgunaan atau penggelapan) berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Dampak dan konsekuensi yang ditimbulkan oleh kecurangan akuntansi tidak dapat dihindarkan. Perusahaan akan menderita kerugian yang signifikan karena hal tersebut. Kecurangan akuntansi biasanya dipicu oleh perusahaan yang ingin agar laporan keuangannya terlihat baik. Selain itu, perusahaan juga ingin mengurangi persepsi di mata para calon investor bahwa perusahaannya beresiko. Saham perusahaan mungkin akan dinilai lebih tinggi jika investor menilai bahwa perusahaan tersebut memiliki tingkat resiko yang rendah, karena mereka tidak akan khawatir perusahaan akan bangkrut.

Sesuai dengan program pemerintah dalam menanggulangi korupsi dengan membentuk badan anti korupsi dengan berbagai strategi pemberantasan korupsi nasional (SPKN). Strategi tersebut dilakukan dengan pendekatan preventif, detektif dan represif. Upaya tersebut terkait dengan adanya pencegahan tindakan curang dalam bentuk memperkuat etika, pembuktian terbalik dan berbagai macam strategi lainnya. Perusahaan besar seperti PT Samsung pun tidak lepas dari tindakan curang dari pihak internal maupun eksternal.

Seharusnya perusahaan sebesar ini dapat menjadikan contoh sebagai lembaga yang pada prinsipnya menggunakan keadilan dan kejujuran. Hal inilah yang menjadikan penelitian ini menarik karena perusahaan besar dengan omset yang begitu besar diharapkan dapat mengungkap upaya untuk mencegah terjadinya tindakan curang. Adanya indikasi tindak kecurangan di PT Samsung dari pihak internal maupun eksternal. Dengan penurunan omset setiap bulanya, ini menandakan adanya kecurangan dari internal perusahaan PT Samsung. Padahal ramainya bursa pasar produk Samsung seharusnya menjadikan laba setiap bulan di perusahaan.

Mengintegrasikan manajemen perusahaan dan pembangunan berkelanjutan merupakan isu yang semakin penting dalam dunia bisnis, di tengah meningkatnya harapan akan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Oleh karena itu, kami telah memperbaiki proses pengumpulan gagasan para pemangku kepentingan dan membangun visi dan strategi perusahaan untuk pembangunan berkelanjutan.

Kami telah menetapkan tanggung jawab ekonomi, lingkungan dan sosial sebagai elemen utama manajemen berkelanjutan kami. Kami berkomitmen untuk terus mencari berbagai pemangku kepentingan kami, membangun hubungan positif dengan mereka dan pada akhirnya meningkatkan nilai kami baik bagi perusahaan maupun para pemangku kepentingan. Seharusnya perusahaan ini dapat menjadikan contoh sebagai lembaga yang pada prinsipnya menggunakan keadilan dan kejujuran.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pengendalian Preventif, Pengendalian Detektif, Dan Pengendalian Represif Terhadap Pencegahan Kecurangan Laporan Keuangan di PT. Samsung Electronics Indonesia.”**

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah pengendalian preventif berpengaruh terhadap upaya pencegahan kecurangan laporan keuangan di PT. Samsung Electronics Indonesia ?
2. Apakah pengendalian detektif berpengaruh terhadap upaya pencegahan kecurangan laporan keuangan di PT. Samsung Electronics Indonesia ?
3. Apakah pengendalian represif berpengaruh terhadap upaya pencegahan kecurangan laporan keuangan di PT. Samsung Electronics Indonesia ?
4. Apakah pengendalian preventif, pengendalian detektif, pengendalian represif berpengaruh terhadap upaya pencegahan kecurangan laporan keuangan di PT. Samsung Electronics Indonesia ?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui pengaruh pengendalian preventif terhadap upaya pencegahan kecurangan laporan keuangan di PT. Samsung Electronics Indonesia.
2. Mengetahui pengaruh pengendalian detektif terhadap upaya pencegahan kecurangan laporan keuangan di PT. Samsung Electronics Indonesia.
3. Mengetahui pengaruh pengendalian represif terhadap upaya pencegahan kecurangan laporan keuangan di PT. Samsung Electronics Indonesia.
4. Mengetahui pengaruh pengendalian preventif, detektif, dan represif terhadap upaya pencegahan kecurangan laporan keuangan di PT. Samsung Electronics Indonesia.

1.3.2. Manfaat penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para akademisi untuk bisa memberikan gambaran empiris dan menjadi bahan masukan mengenai variabel pengendalian preventif, detektif,

dan represif terhadap upaya pencegahan kecurangan laporan keuangan akuntansi.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan bagi penulis, sebagai bekal yang dapat diaplikasikan dalam dunia kerja serta pengamalaman berharga dalam konvergensi teori-teori ilmiah dengan fenomena di lapangan.

3. Bagi Penelitian yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dan menambah wawasan sebagai referensi yang dapat dipergunakan untuk dasar penelitian selanjutnya.

